
Analisis Kesulitan Guru Menyusun Soal Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Muatan Materi IPS di SDN 03 Jembatan Gantung

Yeni Wardatul Insani^{1*}, Muhammad Tahir¹, Hasnawati¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: yeniwardatulinsanii@gmail.com

Article History

Received: June 17th, 2023

Revised: July 12th, 2023

Accepted: August 14th, 2023

Abstract: Soal evaluasi berbasis HOTS sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik seperti kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, serta memecahkan masalah. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kesulitan guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) materi IPS kelas VI di SDN 03 Jembatan Gantung. Penelitian ini berupa deskriptif kualitatif dengan Subjek adalah Guru kelas VI SDN 03 Jembatan Gantung. Data dikumpulkan dengan wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen wawancara yang diajukan sebanyak 15 butir soal pertanyaan mengenai kesulitan guru dalam menyusun dan mengembangkan soal berbasis HOTS. Data dianalisis menggunakan analisis Milles dan Huberman. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada beberapa bentuk serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS yang diperoleh dari hasil wawancara serta analisis soal UAS. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk bentuk kesulitan yang dialami guru yaitu Kesulitan menganalisis Kompetensi(KD) dan menyusun indikator soal, menyusun kisi-kisi soal, menyusun butir soal sesuai dengan kisi-kisi, serta membuat acuan penskoran penilaian dan kunci jawaban. Kesulitan guru tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: Keterbatasan waktu untuk menyusun soal berbasis HOTS sesuai dengan tahapan yang benar, keberagaman kemampuan peserta didik, dan kurangnya pelatihan dan pendampingan penyusunan soal HOTS

Keywords: IPS, Kesulitan Guru, Soal HOTS

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang mengarah kepada berpikir tingkat tinggi (HOTS) masih sulit dilakukan guru, hal tersebut terlihat dari guru masih memberikan soal yang hanya mengandalkan daya ingat dibandingkan dengan berpikir tingkat tinggi (Ramadhani 2020). Namun tuntutan pembelajaran abad 21 menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak hanya bisa sebatas mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan. Melainkan siswa juga harus mampu menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan (Uswah 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, permasalahan yang ada di sekolah adalah masih banyak guru yang kesulitan merancang pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, guru juga belum terbiasa memberikan evaluasi menggunakan soal berpikir tingkat tinggi. Kondisi ini terjadi pada sebagian mata pembelajaran di Sekolah Dasar tidak terkecuali

pada mata pelajaran IPS (Fikri 2020) Pembelajaran IPS mengajarkan siswa akan pentingnya ilmu sosial guna membantu siswa menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran IPS diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menganalisis kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan global yang kompleks dan senantiasa berubah (Ahmad, 2014).

IPS saat ini masih menjadi salah satu muatan pelajaran yang memiliki materi yang cukup banyak, peserta didik cenderung untuk menghafal materi IPS dari pada memahami materi secara lebih mendalam. Jika pembelajaran berbasis HOTS tidak diterapkan pada muatan pembelajaran IPS maka akan berdampak pada peserta didik yang kurang dalam menguasai materi dan kesusahan dalam evaluasi. Pembelajaran berbasis HOTS sangat penting diterapkan dalam pembelajaran IPS karena dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang sulit dalam kondisi sosial yang kompleks dengan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VI SDN 03 Jembatan Gantung Lembar, bahwa soal evaluasi IPS belum dikembangkan secara maksimal menggunakan kriteria HOTS. Soal evaluasi di kelas VI belum mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi, terlihat dari soal-soal yang diujikan sebagian besar soal masih berada pada level mengingat dan memahami. Adapun data yang diperoleh dalam soal muatan IPS kelas VI Tema 5 yang diberikan guru, dari 10 soal pilihan ganda sebagian besar merupakan soal LOTS, sehingga menyebabkan peserta didik kurang terlatih menyelesaikan soal dengan tingkat kesulitan berpikir kritis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut untuk terampil dalam mengembangkan soal evaluasi berbasis HOTS bermuatan IPS untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa pentingnya untuk menerapkan evaluasi model HOTS untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam permasalahan Kesulitan Guru dalam Mengembangkan Soal HOTS Muatan Materi IPS di SDN 03 Jembatan Gantung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yang didasarkan pada data-data yang diperoleh dilapangan untuk dianalisis. Moleong (2021:8) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena dengan menggunakan latar alamiah dengan bantuan beberapa metode penelitian. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kejadian yang ada, baik kejadian atau fenomena yang sifatnya alami maupun rekayasa. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan Guru dalam menyusun soal HOTS.

Subjek pada penelitian ini yaitu guru kelas VI di SDN 03 Jembatan Gantung. Objek penelitian ini adalah kesulitan guru dalam menyusun soal HOTS pada muatan IPS. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman melalui empat tahap yaitu tahap pertama mengumpulkan data, tahap kedua mereduksi data, tahap ketiga menyajikan data, dan terakhir kesimpulan. Selanjutnya uji keabsahan data melalui uji kredibilitas berupa

triangulasi dan uji dependabilitas. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil studi dokumentasi. Uji dependabilitas dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kesulitan guru menyusun soal HOTS diperoleh dari analisis dokumen soal untuk melihat serta menganalisis bentuk dan tingkat soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Tahun ajaran 2022/2023 tema 5 posisi dan peran Indonesia dalam kerja sama di bidang sosial, budaya, ekonomi, teknologi, politik dan pendidikan dalam lingkup ASEAN. Terdapat 25 butir soal pilihan ganda. Hasil analisis soal UAS dipaparkan pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Persentase Hasil Analisis Tingkat Soal UAS IPS

Tingkatan Kognitif	Jumlah Soal	Persentase
C1	18	72%
C2	5	20%
C3	0	0
C4	2	8%
C5	0	0
C6	0	0

Berdasarkan hasil analisis dokumen menyatakan bahwa soal LOTS lebih banyak digunakan oleh guru dari pada soal berbentuk HOTS. Pada soal UAS yang diajukan oleh guru kepada siswa terdapat 23 butir soal kategori LOTS (92%) dengan penyebaran level C1 sebanyak 18 butir soal (72%) dan penyebaran level C2 sebanyak 5 butir soal (20%). Sedangkan yang termasuk ke dalam kategori HOTS sebanyak 2 soal dengan penyebaran level C4 (8%).

Pembahasan

Kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun soal HOTS, sejalan dengan hasil wawancara dan studi dokumentasi bahwa guru kesulitan dalam beberapa hal, sebagai berikut:

1. Kesulitan menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dan menyusun Indikator soal HOTS

Soal evaluasi HOTS berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya agar lebih meningkat serta memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, kreatif dan

inovatif. Oleh karena itu, guru harus benar-benar memahami cara menyusun soal evaluasi berbasis HOTS yaitu dengan memperhatikan KD serta indikator yang akan dijadikan soal-soal HOTS. Berdasarkan hasil wawancara bahwa guru kesulitan dalam menganalisis KD yang bisa dijadikan soal evaluasi berbasis HOTS serta kesulitan dalam menentukan indikator soal. Kompetensi Dasar atau KD merupakan komponen yang penting untuk menunjang pembelajaran agar tercapainya tujuan yang diinginkan. (Mulyasa 2011) menyatakan, bahwa kompetensi dasar (KD) merupakan landasan mengembangkan kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, dan materi pokok, sedangkan indikator soal merupakan tolok ukur pencapaian KD yang bisa dibuktikan secara terukur melalui perubahan pengetahuan. Sedangkan indikator adalah perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Dalam merumuskan indikator, ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya adalah sebagai berikut: wujud dari kompetensi dasar yang lebih spesifik. Penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. Indikator juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan potensi daerah dan peserta didik dan juga dirumuskan dalam rapat kerja operasional yang dapat diukur dan diobservasi sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan alat penilaian (Mulyasa, 2011).

2. Kesulitan menyusun kisi-kisi soal

Penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS bukan merupakan hal yang mudah bagi guru yang belum pernah mengikuti pelatihan ataupun *workshop*. Guru mengalami banyak kesulitan dalam setiap tahap penyusunan soal evaluasi diantaranya yaitu kesulitan dalam penyusunan kisi-kisi soal evaluasi. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan oleh guru karena dengan menggunakan kisi-kisi akan dapat menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan. Kisi-kisi akan mampu menuntun guru dalam menyusun soal evaluasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan, kisi-kisi juga akan membawa guru pada batas kemampuan apa soal dibuat. Dengan kisi-kisi yang terstandar, soal yang dibuat guru akan memiliki kualitas yang sama dimanapun soal tes dibuat (Nurgiyantoro, 2004). Jika semua

soal yang dibuat oleh guru sesuai dengan kisi-kisi maka kualitas soal akan semakin baik. Untuk mewujudkan kondisi tersebut tentu tidak mudah, karena tuntutan adalah guru harus mampu menyusun kisi-kisi dengan baik.

Kenyataan dilapangan bahwa guru masih bingung dan kesulitan dalam penyusunan kisi-kisi soal evaluasi berbasis HOTS. Hal ini dibuktikan oleh studi dokumen dengan cara menganalisis soal UAS yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas VI bahwa level kognitif pada setiap bentuk soal tidak dibagi sesuai dengan porsinya, guru lebih menerapkan level kognitif C1 dan C2, yang bukan termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi. (Maulina, 2019) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran yang mengarah pada level kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (pencipta) untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa perlu adanya perbaikan.

Ada banyak aspek yang menjadi kendala bagi guru dalam menyusun kisi-kisi sehingga kisi-kisi buatan guru krang berkualitas. Guru masih belum memahami bagaimana memilih Kompetensi Dasar yang benar. Banyak indikator yang memuat materi yang tidak seharusnya. Masalah lain adalah banyak ditemukan indikator pada kisi-kisi yang tidak berkembang, artinya hanya dapat dibuat satu soal saja. Banyak juga ditemukan dalam satu kisi-kisi tidak memuat indikator kunci sehingga jika kisi-kisi benar digunakan, soal tidak mengukur capaian Kompetensi Dasar. Oleh karena itu, guru sangat membutuhkan sosialisasi ataupun pelatihan terkait dengan pengembangan soal evaluasi berbasis HOTS agar terciptanya pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, sehingga pemahaman siswa jadi lebih berkembang.

3. Kesulitan guru membuat soal sesuai dengan kisi-kisi

Soal yang dibuat oleh guru harus sesuai dengan kisi-kisi, pada umumnya penyusunan soal HOTS harus menggunakan stimulus yang bersifat menarik dan kontekstual bersumber pada isu global seperti pendidikan, sains, kesehatan dll. Ada beberapa kriteria penyusunan soal HOTS menurut (Widana, 2017) sebagai berikut; 1) Menggunakan bentuk soal beragam. 2) Berbasis permasalahan kontekstual. 3) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Selain itu (Setiawati:2019) menyatakan bahwa kriteria soal HOTS yaitu memiliki konsep

yang satu ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, serta menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa guru masih belum bisa merancang soal HOTS sesuai kisi-kisi, soal yang diberikan oleh guru kurang bervariasi, hal tersebut disebabkan karena guru kesulitan dalam menyusun kata-kata soal yang mengarah pada C5 (evaluasi) dan C6 (pencipta). Sesuai dengan pendapat Maulina, dkk (2019) bahwa guru perlu melatih dan mengasah kemampuannya dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS agar guru mudah dalam memilih stimulus dan soal yang dibuat oleh guru dapat bervariasi. Stimulus soal yang beragam dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang sesuai dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kesulitan dalam membuat kunci jawaban dan pedoman penskoran

Guru dituntut untuk bisa menyusun kunci jawaban dan pedoman penskoran yang digunakan untuk menentukan skor hasil penyelesaian pekerjaan siswa yang kemudian ditafsirkan menjadi nilai. Kriteria penilaian juga penting ditentukan dengan baik sebagai pijakan menentukan standar penskoran yang akan ditetapkan dalam pedoman (K. Alfath, 2019). (Djemari Mardapi, 2008) menyatakan bahwa bentuk pedoman penskoran uraian ada 2 macam, yaitu analitik dan holistic. Penskoran analitik digunakan untuk permasalahan yang batas jawabannya sudah jelas dan terbatas. Sedangkan pedoman penskoran holistic merupakan teknik penilaian tes uraian non objektif, dengan membaca jawaban secara keseluruhan tiap butir kemudian meletakkan dengan kategori mulai dari yang baik sampai kurang baik. Setiap jawaban siswa dimasukkan dalam salah satu kategori dan selanjutnya tiap jawaban kategori diberi skor sesuai dengan kualitas jawabannya. Kualitas jawaban ditentukan oleh penilaian secara terbuka, seperti harus ada data atau fakta, ada unsur analisis, dan ada unsur kesimpulan. Salah satu bentuk kesulitan yang dihadapi oleh guru yaitu kesulitan membuat kunci jawaban dan penskoran penilaian, guru tidak biasa untuk melakukan hal demikian. Oleh sebab itu, guru masih membutuhkan bimbingan oleh pihak lain seperti guru atau dari pihak sekolah bisa menyelenggarakan pelatihan atau *workshop* yang dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh guru.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam mengembangkan soal evaluasi berbasis HOTS berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas VI, ada beberapa faktor sebagai berikut:

1. Minimnya sosialisasi maupun pelatihan terkait dengan penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS

Minimnya sosialisasi maupun pelatihan untuk guru yang terkait dengan penyusunan soal berbasis HOTS menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam menyusun soal evaluasi. Hasil wawancara terhadap guru kelas VI menyatakan bahwa guru tidak pernah mengikuti pelatihan terkait dengan penyusunan soal berbasis HOTS. Pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal, namun apabila pelatihan belum pernah dilakukan maka guru akan mengalami kesulitan dalam penyusunan soal karena guru belum memahami langkah-langkah penyusunan soal berbasis HOTS. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryani & Martaningsih (2020) bahwa pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS adalah kunci utama dalam menyusun soal. Sekolah mengimplementasikan kurikulum 2013 sejak tahun 2018, namun guru belum mendapatkan pelatihan ataupun *workshop* mengenai penyusunan soal HOTS, sehingga pemahaman guru masih kurang. Seperti pemahaman guru tentang konsep dan penerapan soal yang mengarah pada berpikir tingkat tinggi kurang diterapkan, pelatihan tentang soal HOTS masih minim diperoleh.

2. Keterbatasan waktu untuk membuat soal HOTS

keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru menjadi salah satu faktor penghambat penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS. Kegiatan yang dilakukan oleh guru diluar kegiatan sekolah cukup banyak, hal tersebut membuat guru kesulitan dalam membagi waktu dalam menyusun soal. Penyusunan soal berbasis HOTS memerlukan waktu yang lama. Sejalan dengan pendapat Maryani & Martaningsih (2020) menyatakan bahwa penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS memerlukan waktu yang cukup lama bagi guru yang kurang melatih kemampuannya, guru akan kesulitan dalam mencari stimulus dan menyesuaikan level kognitif yang ingin dicapai. Guru perlu terus

mengasah kemampuannya dalam menyusun soal berbasis HOTS agar guru tidak memerlukan waktu yang lama dalam menyusun soal evaluasi berbasis HOTS.

3. Kemampuan siswa yang berbeda-beda

Guru kurang bisa mengatasi kemampuan peserta didik yang berbeda-beda merupakan salah satu dari faktor yang dapat menghambat penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang cukup untuk diarahkan pada pemecahan soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi. Pemberian soal berbasis HOTS akan membuat sebagian siswa merasa kesulitan yang akan berpengaruh terhadap nilai siswa. hal tersebut membuat guru kesulitan dalam menyelaraskan indikator soal dengan kemampuan siswa. Sejalan dengan pendapat Pertiwi, dkk (2016:10) yang menyatakan bahwa pemahaman siswa yang rendah menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan indikator soal dengan kemampuan siswa yang ingin dikembangkan. Kemampuan siswa yang rendah perlu untuk ditingkatkan agar dapat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam mengembangkan soal HOTS yaitu kecakapan peserta didik yang berbeda-beda, guru kesulitan dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru kelas VI mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang mempunyai perbedaan cara untuk menunjukkan kemampuannya dalam berpikir, seperti ada anak yang cenderung mampu mengesplor kemampuan berpikir yang dimilikinya melalui lisan namun kesulitan menuangkannya dalam bentuk tulisan begitupun sebaliknya ada juga siswa yang tidak aktif dalam proses pelaksanaan pembelajaran namun pada saat ulangan dia mendapatkan nilai yang memuaskan. Guru dituntut untuk bisa memahami karakteristik siswa yang beragam termasuk pemahaman serta pengetahuan siswa yang berbeda-beda. Cara yang dapat dilakukan guru salah satunya yaitu dengan menerapkan pembelajaran secara berkelompok dengan mengelompokkan murid sesuai dengan gaya belajarnya.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk kesulitan yang dialami oleh guru dalam penyusunan soal evaluasi berbasis HOTS yaitu guru mengalami

kesulitan dalam penyusunan kisi-kisi soal, Guru mengalami kesulitan menyusun soal sesuai dengan kisi-kisi, menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dan menyusun indikator soal, guru kesulitan membuat kunci jawaban serta pedoman penskoran soal evaluasi berbasis HOTS. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru dalam menyusun soal HOTS yaitu: kurangnya sosialisasi dan pelatihan mengenai pembuatan soal HOTS, Keterbatasan waktu untuk menyusun soal HOTS, dan kesulitan memahami kemampuan siswa yang berbeda-beda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu mendoakan. Selanjutnya, terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang dengan sabar dalam membimbing, memberikan arahan, dan membantu dalam penyelesaian penelitian ini, dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, mendukung dan membantu penulis dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Ahmad, I. F. (2019). Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas Kmi Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirasah Islamiyahdi Pondok Modern Tazakka Batang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 137-164.
- Ahmad, S. (2014). Pengembangan Pembelajaran IPS di SD (1 st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Alfathi, K. (2019). Teknik pengolahan hasil asesmen: teknik pengolahan dengan menggunakan pendekatan acuan norma (PAN) dan pendekatan acuan patokan (PAP). *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1-28.
- Maryani, I., & Martaningsih, S. T. (2020, November). Motivasi guru sekolah dasar pada pelatihan pengembangan alat evaluasi berorientasi HOTS dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi

- covid 19. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2, No. 1, pp. 789-798).
- Ramadhanti, S., & Utami, R. D. (2020). *Analisis Kemampuan Guru Membuat Soal Hots Muatan Pelajaran Ips Kelas Tinggi Di Sd Muhammadiyah Plus Malangjiwan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rohim, D. C. (2019). Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS pada Pembelajaran Matematika SD. *Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(4), 436-446.
- Rosmawati, E., Jailani, M. S., & Fatmawati, K. (2022). *Analisis Tes Kognitif Berbasis Taksonomi Bloom di SDN 86/X Harapan Makmur Kabupaten Tanjung Jabung Timur* (Doctoral Dissertation, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Sastrawati, E., & Budiono, H. (2022). Pelatihan Merancang Instrumen Assesmen High Order Thinking Skills (HOTS) Di SDN 018/V Kuala Tungkal. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 3(2), 69-74.
- Setiawati, S. (2019, February). Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI* (Vol. 2).
- Sinta, U. A., Roebyanto, G., & Nuraini, N. L. S. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Hots Pada Pembelajaran Matematika di SDN Torongrejo 2. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(1), 45-53.
- Sugiyonno (2014). *Memahami Penelitian kualitatif* (10th ed). Bandung: Alfabeta, cv.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Kencana.
- Uswah, E. M. A., & Wardani, K. (2021). Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Evaluasi Tematik Bermuatan Ips Siswa Kelas V Sdn Badran Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(2), 1119-1128.
- Winarti, W., Hairida, H., & Lestari, I. (2021). Deskripsi kemampuan guru membuat soal berdasarkan pada kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Landak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 108-115.
- Wahidmurni, W., Marandy, Y. S., & Hani'ah, Z. (2021). Demografi dan kompetensi pengembangan instrumen penilaian hasil belajar berbasis Higher Order Thinking Skills guru Ilmu Pengetahuan Sosial. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 8(1), 90-103.